

PENINGKATAN PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG BAHAYA MEMBUANG OBAT SEMBARANGAN DAN SOLUSI PEMUSNAHAN OBAT YANG TEPAT

Luthfiana Nurulin Nafi'ah¹, Wildayanti², Luvita Gabriel Zulkarya³, Yanulia
Handayani⁴, Kadar Ismah⁵, Sukarno⁶

¹⁻⁶Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus

Email: luthfianacenut@gmail.com

ABSTRAK

Obat merupakan komponen penting dalam pelayanan kesehatan, namun penyimpanan dan pembuangan obat yang tidak tepat masih banyak dilakukan oleh masyarakat. Tingginya kepemilikan obat sisa, rusak, dan kedaluwarsa di rumah tangga berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan, seperti penyalahgunaan obat, pencemaran lingkungan, serta peredaran obat palsu. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai cara pemusnahan obat yang benar menjadi salah satu faktor utama terjadinya permasalahan tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang bahaya membuang obat sembarangan serta memberikan solusi pemusnahan obat yang tepat. Metode yang digunakan adalah pemberdayaan masyarakat partisipatif dengan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA), melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi menggunakan presentasi dan media leaflet. Kegiatan dilaksanakan di Desa Rejosari bekerja sama dengan Puskesmas setempat, dengan melibatkan 30 orang ibu rumah tangga sebagai sasaran utama. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan, sebagian besar peserta belum memahami cara pemusnahan obat yang benar dan cenderung menyimpan atau membuang obat langsung ke tempat sampah. Setelah kegiatan edukasi, peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran mengenai identifikasi obat rusak dan kedaluwarsa, dampak buruk pembuangan obat yang tidak tepat, serta prosedur pemusnahan obat yang aman. Kegiatan ini diharapkan dapat mendukung Gerakan Keluarga Cerdas Obat dan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat serta menjaga kelestarian lingkungan.

Kata Kunci: Kedaluwarsa, Pemahaman Masyarakat, Pemusnahan, Penyalahgunaan, Obat.

ABSTRACT

Medicines are an essential component of healthcare, yet many people still practice improper storage and disposal of medicines. The high number of leftover, damaged, and expired medicines in households has the potential to negatively impact health and the environment, such as drug abuse, environmental pollution, and the circulation of counterfeit medicines. Lack of public knowledge about the proper way to dispose of medicines is a major contributing factor to these problems. This community service activity aims to increase public understanding of the dangers of carelessly disposing of medicines and to provide solutions for proper disposal. The method used is participatory community empowerment with a Participatory Rural Appraisal (PRA) approach, through outreach and education activities using presentations and leaflets. The activity was carried out in Rejosari Village in collaboration with the local Community Health Center, involving 30 housewives as the primary target group. The results showed that before the education, most participants did not understand the proper way to dispose of medicines and tended to store or dispose of medicines directly in the trash. After the education activity, participants showed increased knowledge and awareness regarding the identification of damaged and expired medicines, the negative impacts of improper disposal of medicines, and safe procedures for drug destruction. This activity is expected to support the Smart Drug Family Movement and contribute to improving the quality of public health and preserving the environment.

Keywords: *Expiration, Public Awareness, Destruction, Misuse, Drugs.*

LATAR BELAKANG

Obat merupakan komponen penting dalam sistem pelayanan kesehatan yang berperan dalam pencegahan, pengobatan, dan pemulihan penyakit pada Masyarakat. Obat dapat menyembuhkan penyakit tetapi mempunyai beberapa efek samping yang dapat merugikan [1]. Masyarakat kebanyakan menyimpan obat-obatan di rumah untuk berbagai keperluan. Salah satunya obat untuk penyakit kronis atau akut yang di dapatkan dari fasilitas Kesehatan atau resep dokter. Serta obat yang didapatkan dari swamedikasi apotek yang tidak habis dan menjadi obat sisa [2].

Data yang tercatat pada Kemenkes RI di tahun 2013, terdapat sebanyak 35,2% dari 294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat-obatan untuk swamedikasi. Obat tersebut yang disimpan di rumah tangga di antaranya merupakan obat yang sedang digunakan (32,1%), obat sisa (47,0%) serta obat untuk persediaan (42,2%). Semakin banyaknya penyimpanan obat di rumah maka semakin banyak juga sampah yang akan terbuang [3].

Obat sisa atau yang tidak digunakan tidak boleh disimpan karena dapat disalahgunakan, penggunaan yang salah dan obat menjadi rusak atau kedaluwarsa. Obat rusak adalah obat yang sudah tidak layak pakai karena perubahan fisik (warna, bau, bentuk), perubahan tekstur (lengket, lembek), atau kemasan rusak akibat penyimpanan yang tidak tepat (lembab, panas, cahaya, guncangan), membuatnya tidak memenuhi standar mutu, keamanan, dan khasiat, serta berpotensi membahayakan kesehatan dan lingkungan. Sedangkan obat kedaluwarsa adalah obat yang sudah melewati batas waktu aman dan efektif untuk digunakan, ditandai dengan tanggal kedaluwarsa (expired date) pada kemasan, yang berarti mutu, khasiat, dan keamanannya tidak lagi terjamin serta bisa berubah menjadi berbahaya atau menimbulkan efek samping [1].

Pembuangan obat secara tidak benar memiliki dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Dampak pada kesehatan dapat berupa efek akut dan kronis, seperti keracunan, infeksi, cedera, serta penyebaran penyakit [4]. Dampak pada lingkungan terjadi karena obat yang dibuang langsung ke saluran pembuangan atau toilet tanpa dihancurkan terlebih dahulu dapat merusak hewan dan tanaman. Obat juga bisa masuk ke sistem saluran air yang digunakan manusia untuk minum. Sementara itu, residu obat dapat mencemari air limbah yang digunakan petani untuk mengairi tanaman. Selain itu, pembuangan obat yang tidak rasional menyebabkan adanya penyebaran obat palsu ilegal yang dibuat dari sampah obat bekas yang dikemas ulang. Cara pembuangan obat yang tidak tepat adalah salah satu penyebab terjadinya penyalahgunaan obat dan beredarnya obat palsu yang diolah kembali dari sisa obat yang tidak terpakai. Masyarakat sering membuang obat dengan cara yang tidak tepat karena tidak tahu atau bingung cara membuang limbah obat secara benar. Hal ini terjadi karena kurangnya informasi yang diberikan kepada Masyarakat [5].

Edukasi dan sosialisasi mengenai pemusnahan obat yang benar menjadi penting terutama kepada kelompok masyarakat yang berperan langsung dalam pengelolaan obat di rumah seperti ibu rumah tangga.

Pengabdian masyarakat melalui kegiatan Peningkatan Pemahaman Masyarakat tentang Bahaya Membuang Obat Sembarangan dan Solusi Pemusnahan Obat yang Tepat ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang memusnahkan dan membuang obat yang benar. Program Gerakan Keluarga Cerdas Obat diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam upaya mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya, yang merupakan wujud nyata dari komitmen untuk melaksanakan Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dapat diwujudkan.

METODE

Pengabdian ini diawali dengan melakukan kerjasama dengan pihak Puskesmas Desa Rejosari. Metode kegiatan yang digunakan yaitu metode pemberdayaan masyarakat partisipatif dengan model Participatory Rural Appraisal (PRA) yaitu metode yang menekankan keterlibatan dalam semua kegiatan yang dilakukan. Melakukan sosialisasi dan edukasi dengan penyampaian materi melalui presentasi dan melalui media leaflet. Penyampaian materi tentang bagaimana cara mengidentifikasi obat rusak dan obat kedaluwarsa, dampak buruk mengelola dan membuang obat yang salah, dan cara memusnahkan obat yang benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan kepada Masyarakat merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman Masyarakat mengenai bahaya membuang obat sembarangan. Dengan pengetahuan yang memadai, Masyarakat lebih sadar akan pentingnya pengelolaan obat yang aman. Penyuluhan ini dilakukan di desa Rejosari bekerjasama dengan pihak puskesmas Desa Rejosari. Kegiatan ini dilakukan dengan bentuk presentasi dan ceramah. Sebanyak 30 orang ibu rumah tangga berpartisipasi dalam acara penyuluhan. Sasaran dalam kegiatan ini adalah ibu rumah tangga, karena memiliki peran sentral dalam masalah kesehatan keluarga. Ibu biasanya bertanggung jawab atas pengelolaan obat-obatan di rumah, mulai dari membeli, menyimpan dan memberikan kepada anggota keluarga yang membutuhkan [6]. Kegiatan penyuluhan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1
Kegiatan Penyuluhan Desa Rejosari

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat desa maka diberikan pertanyaan awal secara acak kepada Masyarakat. Pertanyaan bagaimana cara membuang obat, beberapa peserta menjawab tidak membuang obat dan membiarkan obat tersebut tersimpan. Masyarakat juga menjawab membuang obat di tempat sampah tanpa melalui tahapan pemusnahan obat yang benar. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan peserta tentang pemusnahan obat yang benar masih kurang. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan metode ceramah atau presentasi dan dibantu dengan alat bantu berupa leaflet. Leaflet ini dibuat untuk mempermudah Masyarakat dalam memahami materi yang akan disampaikan.

Membuang obat dengan benar dan tepat dapat membantu mengurangi beban pencemaran yang ditimbulkan oleh obat terhadap lingkungan. Tahap yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pembuangan obat dengan baik yaitu: meningkatkan kesadaran masyarakat terkait

pentingnya membuang limbah obat dengan baik karena berdampak buruk bagi lingkungan; edukasi terkait pendidikan pembuangan obat yang tepat di seluruh kalangan masyarakat menggunakan media cetak, lisan, kampanye dan sebagainya [3].

Cara pemusnahan obat pada sediaan tablet yaitu dengan membuka tablet dari kemasan, kemudian tablet atau kaplet bisa ditumbuk halus sampai menjadi serbuk. Pada sediaan kapsul, kapsul bisa dibuka dan serbuk yang di dalam dikeluarkan. Kemudian serbuk dicampurkan dengan bahan yang tidak diinginkan seperti tanah, ampas, atau sampah dapur dan dimasukkan ke dalam kantong plastik tertutup, lalu dibuang ke tempat sampah. Pada sediaan salep atau krim, keluarkan semua salep yang ada dalam wadah atau tube, campurkan dengan tanah dan masukan dalam plastik kemudian buang ke tempat sampah. Wadah atau tube salep dapat digunting atau dihamcurkan terlebih dahulu sebelum dibuang ke tempat sampah. Hal ini bertujuan untuk menghindari penyalahgunaan obat jika obat dibuang dalam kemasan aslinya. Pemusnahan sediaan obat cair (sirup, emulsi dan suspensi), tuang semua cairan yang ada di dalam botol ke dalam ember yang berisi air (sediaan diencerkan atau dilarutkan ke dalam air). Larutan dapat di buang ke saluran pembuangan air atau jamban (WC) [1].

Beberapa obat yang tidak boleh dibuang di tempat sampah atau saluran air antara lain adalah obat-obatan antibiotik (sirup atau tablet), inhaler atau aerosol, serta obat golongan narkotika dan psikotropika. Pemusnahan obat-obat tersebut dapat dikumpulkan atau dikembalikan ke fasilitas Kesehatan terdekat seperti puskesmas atau apotek. Pemusnahan obat tidak hanya membuang obat saja, tetapi juga harus merusak kemasan dan menghilangkan identitas pasien (etiket). Etiket yang menempel di dalam kemasan obat harus dilepas atau dirobek agar tidak disalahgunakan dan melindungi identitas pasien. Kemasan obat baik berupa strip, blister, botol, tube harus dirusak, digunting atau dipecahkan sebelum dibuang ke tempat sampah [2].

Edukasi ke masyarakat merupakan proses penting yang perlu dilakukan secara berkala. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat memahami pengelolaan obat di rumah tangga. Peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap penyimpanan dan pemusnahan obat yang baik dapat menjamin ketersediaan obat untuk swamedikasi dan menurunkan resiko terjadinya penyalahgunaan obat rusak atau kadaluarsa [7].

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai peningkatan pemahaman tentang bahaya membuang obat sembarangan dan solusi pemusnahan obat yang tepat di Desa Rejosari telah terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil penyuluhan, diketahui bahwa sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai pengelolaan dan

pemusnahan obat yang benar. Masyarakat cenderung menyimpan obat sisa dalam jangka waktu lama atau membuang obat langsung ke tempat sampah tanpa melalui proses pemusnahan yang sesuai.

Melalui kegiatan edukasi dan sosialisasi menggunakan metode ceramah, presentasi, serta media leaflet, terjadi peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait identifikasi obat rusak dan kedaluwarsa, dampak negatif pembuangan obat yang tidak tepat terhadap kesehatan dan lingkungan, serta tata cara pemusnahan obat yang aman. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi yang terarah dan partisipatif dapat menjadi upaya efektif dalam meningkatkan perilaku pengelolaan obat di tingkat rumah tangga. Dengan demikian, program ini berkontribusi dalam mendukung Gerakan Keluarga Cerdas Obat dan upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

Saran

Kegiatan edukasi mengenai pengelolaan dan pemusnahan obat sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dan menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas, tidak hanya ibu rumah tangga tetapi juga remaja, lansia, dan kader kesehatan. Diperlukan pula dukungan dari fasilitas kesehatan, seperti puskesmas dan apotek, untuk menyediakan layanan pengembalian obat sisa, rusak, dan kedaluwarsa sebagai alternatif pemusnahan yang aman. Selain itu, penggunaan media edukasi yang lebih beragam, seperti video edukatif, media sosial, dan kampanye berbasis komunitas, disarankan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat secara lebih efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Puskesmas Rejosari atas kerja sama, dukungan, dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat Desa Rejosari. Semoga sinergi yang terjalin dapat terus berlanjut dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Pengelolaan Obat Rusak dan Kedaluwarsa di Fasilitas Pelayanan Kesehatan dan Rumah Tangga*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [2] D. A. Rosti and S. Wahyuningsih. (2023). Penyimpanan dan Pembuangan Obat pada Masyarakat serta Estimasi Nilai Ekonomi Obat yang Tidak Digunakan (Narrative Review). *Jurnal. Abdimas Bina Bangsa*, vol. 4, no. 2, pp. 1283–1292.
- [3] N. R. Rahmadi, W. T. Utama, Nurmasuri, and H. Ismunandar. (2023).

Praktik Pembuangan Limbah Obat di Rumah Tangga : Tinjauan Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat. *Medula*. vol. 13, pp. 846–850.

- [4] J. Fuchshuber, M. Hiebler-Ragger, A. Kresse, H. Kapfhammer, and H. F. Unterrainer. (2019). The Influence of Attachment Styles and Personality Organization on Emotional Functioning After Childhood Trauma. *Frontiers in Psychiatry*. vol. 10, pp. 1–10, doi: 10.3389/fpsyt.2019.00643.
- [5] Rahimah, Melviani, and S. Hateriah. (2022). Pengelolaan Obat yang Tidak Terpakai dalam Skala Rumah Tangga di Kecamatan Banjarmasin Timur. *Heal. Res. J. Indonesia.*, vol. 1, no. 2, pp. 89–95.
- [6] A. Pranoto *et al.*, (2025). Edukasi Pemusnahan Obat yang Aman dan Tepat Pada Kelompok Dasawisma di Dusun Barongan, Sumberagung, Jetis, Bantul,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat WPC*, vol. 2, no. 2, pp. 189–195.
- [7] H. Hariyanti and S. L. Charisma. (2024). Edukasi Penyimpanan dan Pemusnahan Obat Terhadap Anggota Dawis 4 Desa Sidaboa , Banyumas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indoensia*, vol. 4, no. 5, pp. 845–850.